

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori Konstruktivisme atau Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain untuk mengembangkan pendidikan.¹⁰

1. Pendidik

a. Pengertian Guru

Pendidik adalah salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa ketika disekolah. Seorang pendidik atau guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh semua siswa dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Seorang guru dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun kodrat seorang manusia tidak akan luput dari kata salah.¹¹

Pendidik atau guru adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk mengajarkan, mendidik, dan memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh para peserta didik.

b. Peran Guru

Pendidik memiliki banyak peran yang biasanya digunakan pada proses pembelajaran bersama peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran

¹⁰ Sari, Adisel, and Citra, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu."

¹¹ Maemunawati and Alif, "Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19."

guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik.¹²

Pendidik atau guru mempunyai berbagai macam peran saat melaksanakan suatu kepada peserta didik antara lain:

1) Guru sebagai Mediator

Mediator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk samasama memecahkan masalah yang ada pada siswa.¹³

2) Guru sebagai Tauladan

Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.¹⁴

3) Guru sebagai Motivator

Motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk samasama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interkasi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih

¹² Maemunawati and Alif.

¹³ Maemunawati and Alif.

¹⁴ Maemunawati and Alif.

semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.¹⁵

4) Guru sebagai Pendidik

Pendidik wajib menuntun serta memunculkan kedewasaan pada peserta didik. Pendidik merupakan seseorang pendidik formal, pendidik pula merupakan tauladan untuk peserta didik serta masyarakat sekitarnya, supaya menjadi pendidik yang profesional, seseorang pendidik diwajibkan mempunyai standar pribadi tertentu yakni mandiri, tanggung jawab, berwibawa serta disiplin. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas guna memberikan ilmu yang di kuasai pada muridnya. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh 12 dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopanan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan¹⁶

5) Guru sebagai Pembimbing serta Evaporator

Guru menilai secara komprehensif setiap aktivitas, hasil karya, dan sikap siswa. Penilaian di sini mencakup seluruh hal yang melekat pada siswa, yakni mental-intelektual (kognitif) siswa, emosional (sikap) siswa, dan keterampilan (motorik) siswa. Kegiatan penilaian tampak pada aktivitas penilaian kelompok ketika siswa mengamati objek, penilaian ketika mempresentasikan tugas kelompok, dan penilaian terhadap kelompok siswa yang memberikan penilaian kepada kelompok yang presentasi.¹⁷

6) Guru sebagai Inovator

Inovator adalah pembaharu. Sebagai inovator guru harus mampu menginovasi atau memperbaharui segala yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pembaharuan di sini dapat diamati saat pengajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran bahasa dengan berbagai

¹⁵ Maemunawati and Alif.

¹⁶ Maemunawati and Alif.

¹⁷ Pascasarjana and 2019, "Peranan Guru Dan Dalam Pembelajaran Berkarakter Di Era Revolusi Industri 4.0."

teknik. Ada teknik permainan bahasa dua puluh pertanyaan yang membuat kelas hidup dan siswa bersemangat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam menyusun teks hasil observasi. Selain itu, teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar sebagai objek tulisan otentik yang menambah pengetahuan siswa secara nyata tentang kondisi yang ada di sekitarnya¹⁸

2. Hakikat IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu sosial yang di sederhanakan guna tujuan pendidikan serta pengajar di sekolah dasar serta sekolah menengah. Sedangkan abu ahmadi berpendapat IPS adalah studi berpanduan antara sejumlah disiplin ilmu sosial. Maka dapat di simpulkan materi IPS diambil dari bermacam disiplin ilmu sosial lain yang dijadikan bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta pengajaran di sekolah dasar serta menengah .

Ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi? materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam sosial studies di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁹

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengajaran IPS pada umumnya dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang

¹⁸ Pascasarjana and 2019.

¹⁹ Nasution and Lubis, “Konsep Dasar IPS.”

baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemam puan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.²⁰ setelahnya peserta didik di harapkan bisa jadi anggota yang produktif memiliki rasa tanggung jawab berpartisipasi pada masyarakat, tolong menolong serta bisa memiliki tujuan membentuk pengetahuan serta keterampilan intelektual peserta didik.

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya.²¹

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”,²² yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan. makna tersebut berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek,²³

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkat-

²⁰ Nasution and Lubis.

²¹ Nasution and Lubis.

²² Burke et al., “Building Character Education in Our Schools To Enhance the Learning Environment.”

²³ Sajadi, Tadzhib Akhlak, and Jakarta, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

dan menggunakan pengetahuannya, meng- kaji dan menginternalisasi serta memper- sonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga penting untuk meneliti terkait kajian pendidikan karakter ini.²⁴

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting didalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.²⁵

4. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai ka- rakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.²⁶ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.²⁷

b. Macam-Macam Disiplin

Kedisiplinan di bagi berbagai macam yaitu:²⁸

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah.

²⁴ Najili et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter.”

²⁵ Karakter et al., “‘Quo Vadis’ Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat.”

²⁶ Wuryandani, ..., and 2014, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.”

²⁷ Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015.”

²⁸ Ernawati.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

c. Bentuk-Bentuk Disiplin Pendidik

Bentuk budaya disiplin pendidik di SMP Pesantren Manba'ul Ulum diantaranya:

1) Datang tepat waktu

Seorang pendidik diharuskan untuk datang tepat waktu agar menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya.

2) Mengikuti upacara

Seorang pendidik dituntut untuk mengikuti upacara bendera guna meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan bernegara.

3) Pulang tepat waktu

Seorang pendidik dituntut untuk tidak pulang lebih awal sesuai peraturan.

4) Tidak bolos kerja

Seorang pendidik harus menjadi panutan peserta didik salah satunya dengan tidak membolos kerja.

5) Tidak terlalu sering izin

Sudah seharusnya seorang peneliti tidak salah terlalu sering meminta izin kecuali dengan keadaan yang mendesak.

6) Memakai pakaian dinas sesuai peraturan

Seorang pendidik diwajibkan untuk menaati peraturan yang telah diterapkan.

7) Melaksanakan KBM

Kewajiban pendidik yang mengajar guna mendidik generasi menjadi sosok manusia yang berjaya.

8) Pekerjaan tidak terbengkalai

Seorang pendidik diharuskan untuk serius dalam bekerja agar pekerjaannya tidak terbengkalai.

- 9) Bekerja dengan penuh tanggung jawab
Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar oleh karenanya pendidik dituntut bekerja dengan penuh tanggung jawab.
- 10) Bersikap sopan santun dan bertata krama
Bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk mempunyai rasa sopan namun juga pendidik karena beliau adalah panutan untuk seluruh peserta didiknya.
- 11) Bekerja sesuai program
Seorang pendidik diwajibkan bekerja sesuai dengan apa yang telah dirancangnya guna mencapai tujuan pembelajaran.
- 12) Tempat kerja bersih dan rapi
Seorang pendidik diharuskan bersih serta rapi guna memberi contoh untuk peserta didiknya.

d. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Siswa

Bentuk-bentuk kedisiplinan peserta didik.²⁹

- 1) Pengerjaan tugas tepat waktu
Seorang peserta didik diwajibkan untuk mengerjakan serta mengumpulkan tugas tepat waktu sebagai salah satu wujud kedisiplinannya.
- 2) Perhatian siswa pada penjelasan guru
Seorang peserta didik diharuskan untuk mendengarkan penjelasan pendidik saat proses pembelajaran agar peserta didik dapat menangkap materi yang diberikan.
- 3) Ketaatan pada peraturan
Seorang peserta didik diwajibkan untuk menaati segala peraturan yang ada di sekolah sebagai wujud kedisiplinan peserta didik.
- 4) Aktif dalam kegiatan pembelajaran
Peserta didik diharuskan untuk aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

²⁹ Kewarganegaraan and 2022, "Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun."

5. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia serta di pengaruhi oleh bebrapa hal seperti adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan genetika.

b. Dominan Perilaku manusia

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:³⁰

1) Faktor Internal

Yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

Yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

c. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku yang terjadi pada seseorang terbagi menjadi empat, yaitu:³¹

- 1) Frekuensi yaitu menunjukkan berapa kali suatu perilaku yang terjadi pada periode waktu tertentu.
- 2) Durasi yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu perilaku.
- 3) Latensi, yaitu jarak waktu antara timbulan stimulus dan memberikan respon.
- 4) Magnitudo, yaitu menunjukkan suatu kualitas atau besarnya suatu perilaku.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu digunakan untuk bahan pembanding dengan penelitian yang ada. Dengan melakukan telaah terhadap bahan-bahan pustaka berupa diantaranya adalah buku, jurnal, majalah, artikel, makalah dan lain sebagainya.

1. Sulha bersama Marsunus Gani melakukan penelitian pada tahun 2019 terkait “peranan guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” hasil dari penelitian tersebut menyatakan

³⁰Dicky et al., “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa.”

³¹ Dicky et al.

bahwa Peran pendidik dalam mengembangkan karakter pada peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau cukup bagus, di sekolah ini guru menjadi seorang pendidik serta motivator cara yang dilakukan pendidik pada pengembangan karakter disiplin peserta didik. yakni melalui pembiasaan mentaati peraturan di sekolah serta memunculkan sikap sopan santun, serta tanggung jawab peserta didik dan memberi tauladan kepada peserta didik faktor penghambat dalam penerapan ini yakni perilaku atau sikap peserta didik menjadi salah satu faktor internal faktor eksternalnya dari keluarga lingkungan serta tempat tinggal.³²

Kesamaan peneliti ini terhadap Penelitian yang dilakukan oleh Sulha dan Martinus Gani yakni sama membahas tentang pendidikan karakter. perbedaan penelitian ini terhadap Penelitian yang dilakukan Sulha dan Martinus Gani yakni Penelitian yang dilakukan oleh Martinus Gani adalah objek dari penelitian ini dan selesai merupakan guru Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan objek dari penelitian ini adalah guru IPS di SMP Pesantren Manba'ul

2. Penelitian yang dilakukan Dwi Sulastris pada tahun 2019 dengan judul, “Penerapan *Reward dan Punishment* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020” Adapun hasil dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas II di MI Al Ikhlas Karangpucung Purwokerto Selatan dapat ditingkatkan melalui pemberian *reward dan punishment*. *Reward* diberikan untuk siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* yang diberikan berupa pujian (verbal dan nonverbal), penghormatan (pemberian penobatan), hadiah (pemberian alat tulis), dan tanda penghargaan (pemberian stiker). *Punishment* diberikan untuk siswa yang berperilaku tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran.³³

Kesamaan dari penelitian ini adalah Penelitian ini sama dalam menganalisis tentang model pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan Kajian teori

³² Sulha and Gani, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”

³³ Sulastris, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas Ii Mi Al Ikhlas.”

yang digunakan sama yaitu tentang metode *reward and punishment*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah Dalam penelitian terdahulu berlokasi di MI Model Penyabungan sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Islam. Penelitian ini tidak mengkaji tentang kedisiplinan belajar tetapi tentang prestasi belajar.

3. Penelitian yang di lakukan oleh yadi tembong muayad pada tahun 2021 dengan judul, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian *Reward dan Punishment* bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah” bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Kelanjur Lombok Tengah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Adapun bentuk *reward* yang diterapkan di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Kelanjur adalah *reward* dalam bentuk materi dan non materi. *Reward* dalam bentuk non materi yaitu berupa pujian, dukungan, penghargaan, dan lain sebagainya. Sementara *reward* yang berbentuk materi yaitu berupa pemberian buku, sertifikat, piala, beasiswa, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk *punishment* yang diterapkan yaitu *punishment* dalam bentuk ucapan, seperti kritikan, cemoohan, bentakan dan ancaman. *Punishment* dalam bentuk fisik jarang sekali dilakukan, kecuali dalam keadaan sangat memaksa dan sudah tidak ada lagi *punishment* lain yang digunakan untuk merubah perilaku siswa tersebut ke arah yang lebih baik.³⁴

Kesamaan dengan penelitian ini yakni sama menggunakan metode *reward and punishment*. Dan sama di lakukan di jenjang sekolah menengah akan tetapi di penelitian ini di lakukan di madrasah tsanawiyah (MTs) beda dengan yang di lakukan dengan peneliti yakni di lakukan di SMP.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yakni di lakukan di kelas VIII sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelas IX

4. Rizky Ardi Mabururi, melakukan penelitian pada tahun 2020 tentang “pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD muhammadiyah piyaman” bahwa ada pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman Wonosari, Gunungkidul tahun ajaran 2020/2021 dengan hasil dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan: Rata-rata skor motivasi siswa pada pretest sebesar 73,85 dengan pencapaian persentase sebesar

³⁴ Ahmad et al., “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah.”

57,69% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Sedangkan untuk rata-rata motivasi siswa pada kegiatan posttest sebesar 96,15 dengan pencapaian persentase sebesar 75,117% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat diketahui selisih rata-rata pretest-posttest sebesar 22,3 dengan selisih pencapaian persentase sebesar 17,42%.³⁵

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama menggunakan metode *reward and punishment*.

Perbedaan dari penelitian ini adalah meneliti di jenjang sekolah dasar, akantetapi peneliti meneliti di jenjang sekolah menengah pertama.

5. Lingga Ady Nugroho dkk meneliti pada tahun 2021 tentang “Peranan *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema 9 Kayanya Negeriku Di Kelas IV SD Negeri Pungsari 1 Kecamatan Plupuh” hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Berdasarkan observasi awal ditemukan permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Pungsari 1 yang disebabkan kurangnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Dilihat dari permasalahan tersebut maka dilakukan cara untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan peran *reward* dalam kegiatan pembelajaran. Hadiah atau *reward* merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan hasil belajar belajar peserta didik. Dengan adanya *reward* maka motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Pungsari 1 mengalami peningkatan.³⁶

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama menggunakan metode *reward and punishment*.

Perbedaan dari penelitian ini adalah yang di teliti pada penelitian terdahulu ini jenjang sekolah dasar (SD) sedangkan peneliti meneliti jenjang sekolah SMP.

³⁵ Rizky, Mabruhi, and Yogyakarta, “Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman.”

³⁶ Nugroho, Sayekti, and Eryani, “Peranan Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema 9 Kayanya Negeriku Di Kelas IV SD Negeri Pungsari 1 Kecamatan Plupuh.”

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir yakni dasar sebuah pemikiran dalam penelitian yang dipadukan dengan fakta dari observasi.³⁷ kerangka berfikir juga dapat diartikan sebagai suatu kerangka pikiran yang memiliki sifat logis terhadap argumentasi yang konsisten pada pengetahuan sebelumnya serta telah sukses di rangkai³⁸ dengan demikian kerangka berfikir adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan, kerangka berfikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berfikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variable-variabel itu diturunkan, serta mengapa variable-variabel itu saja yang diteliti.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir merupakan penyatuan antara asumsi teoritis serta logika saat memaparkan ataupun memunculkan variabel dan bagaimana kaitannya pada variabel itu saat disatukan pada kepentingan guna mengungkapkan fenomena atau permasalahan penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



³⁷ Falaq, Yusuf; Rusdini, S. E. *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. JF Press, 2020.

³⁸ Rinaldi, Sony Faisal, and Bagya Mujiyanto. "Metodologi Penelitian dan Statistik." *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, h 80 (2017).

³⁹ Fatimaturrahmi, Kajian, and 2018, "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat."